

**PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN PENATOI TENTANG
STIGMATISASI KELURAHAN PENATOI SEBAGAI KAMPUNG TERORIS**

¹**Hatim Matussa'dah**

²**Arief Hidayatullah**

³**Lubis Hermanto**

¹²³**Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mbojo Bima**

Email: hatimfox88@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat tentang stigmatisasi kelurahan penatoi sebagai kampung teroris dengan tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang stigmatisasi kelurahan penatoi sebagai kampung teroris dan dampak apa yang dirasakan oleh masyarakat sendiri. Metode yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dan dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, "pengaruh buruk atau stigma negative kelurahan penatoi sebagai kampung radikal/terorisme sangatlah berpengaruh sekali terhadap pemua penatoi yang ingin mengikuti seleksi kepolisian dan tentara negara indonesia dan juga memperburuk nama kelurahan penatoi dimata orang-orang bahkan sampai ke mancanegara". Serta terjadinya pembullying tidak langsung yang terjadi oleh mahasiswa dan mahasiswi yang berasal dari kelurahan penatoi. Hasil penelitian dan pembahasan tentang stigmatisasi kampung penatoi sebagai kampung teroris adalah dengan adanya label kampung teroris yang dilekatkan pada kelurahan penatoi, sangat mengganggu dan merugikan masyarakat wilayah penatoi baik dalam wilayah kota bima maupun diluar wilayah kota Bima hal ini dapat berupa pekerjaan, serta bullying secara tidak langsung di lingkungan sosial, mengakibatkan rasa tidak nyaman.

Kata Kunci : Persepsi, Stigmatisasi, Teroris

PENDAHULUAN.

Adanya aksi teroris di Nusa Tenggara Barat. Menjadi suatu kekhawatiran bagi masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Terutama di Bima tepatnya di Penatoi dimana sering terjadi penangkapan terduga teroris yang berafiliasi atau yang termasuk kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Menurut masyarakat setempat setelah terjadinya penangkapan beberapa terduga teroris. Orang-orang yang terduga teroris ini sebagian ada yang memiliki pribadi yang tertutup terhadap masyarakat dan ada juga yang terbuka dengan masyarakat.

Mereka yang tertutup biasanya cenderung untuk tidak melakukan interaksi dengan masyarakat di sana dan cenderung lebih memilih anggota keluarga atau terdekatnya untuk melakukan sosialisasi, mereka juga tidak mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat disana, seperti acara 17 agustus atau pun musyawarah di lingkungan masyarakat dan lebih memperbanyak melakukan kegiatan di Masjid. Sedangkan yang terbuka pada masyarakat cenderung seperti masyarakat biasa dan berkebalikan dengan mereka yang tertutup.

Pada tahun 2014, Bima sudah digegerkan dengan berbagai kasus teroris yang dimulai dengan insiden ledakan bom di wilayah Bima dan Dompu yang menjadi fenomena teror yang memprihatinkan. Selain itu, insiden penusukan seorang anggota polisi dan peledakan bom di kawasan pesantren Umar Bin Khattab di Desa Sanolo Kabupaten Bima menjadi awal munculnya insiden teror di Bima.

Bima Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi salah satu basis terorisme sejak berita penangkapan oleh detasemen khusus (Densus) 88 antiteror bersama kepolisian resor

Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Densus 88 berhasil menembak mati satu terduga teroris dan meringkus dua terduga teroris di Kelurahan Penatoi, Kecamatan Mpunda Kota Bima, sekitar pukul 08.00 wita, senin 15 februari 2016.

Di Indonesia pelibatan masyarakat untuk menangani terorisme menjadi semakin penting terkait dengan munculnya *Islamic State of Iraq and Al-sham* (ISIS) di tahun 2014 sebagai organisasi teroris yang kejam dan menyeramkan. Kebrutalan ISIS ini dengan sengaja dipertontonkan lewat media sosial. Ideologi perjuangan ISIS ibarat magnet bagi kelompok radikal di pelosok dunia, Indonesia sendiri menganggap bahwa ISIS merupakan ancaman serius.

ISIS sendiri dideklarasikan di Indonesia pada 16 maret 2014 di bundaran Indonesia, Jakarta oleh beberapa orang yang tergabung dengan beberapa organisasi. Pada 6 juli 2014 di Universitas Islam Negeri Sahid Ciputat juga terjadi deklarasi mendukung ISIS dan baiat kepada Abu Bakar Al Baghdadi, pemimpin ISIS Internasional. Pada 2015 dideklarasikan sebuah nama Jama'ah Ansharut Daulah (JAD) sebagai payung utama pendukung ISIS dan pemasok warga negara Indonesia yang berangkat ke Suriah

JAD adalah istilah atau penyebutan bagi kelompok yang mendukung ISIS, sedangkan yang menjadi penyokong JAD adalah pertama, Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso/Abu Wardah yang dikenal sebagai kelompok ideologi, perekrutan dan kaderisasi yang berbasis di Poso serta Bima (NTB). Kedua, Mujahidin Indonesia Barat (MIB), dibentuk pada akhir 2012 dan dipimpin oleh Abu Roban.

MIB memiliki ideologi untuk mempersatukan kelompok-kelompok jihad di seluruh Indonesia dalam rangka menegakan syariat islam dan menjadikan Indonesia sebagai negara islam. MIB memiliki hubungan kuat dengan kelompok lain seperti Mujahidin Indonesia Timur yang dipimpin Santoso. MIB dikenal sebagai kelompok yang bertugas melakukan penggalangan dana bagi usaha mereka menegakkan negara islam di Indonesia (Nuruzzaman Mohammad).

Di Wilayah NTB sendiri terutama di Bima pada tahun 2021 lalu, Kepala Bidang Hubungan Masyarakat (Kabid Humas) Kepolisian Daerah (Polda) NTB Komisaris Besar (Kombes) pol Artanto mengatakan, tim densus 88 antiteror menangkap empat terduga teroris pada minggu (28/03/2021). Keempat terduga teroris itu ditangkap di dua tempat berbeda, yakni Kelurahan Penatoi Kecamatan Mpunda dan pasar Amahami di Kecamatan Rasanae Barat. Saat ini keempat terduga teroris telah ditahan di Direktorat Tahanan dan Barang Bukti (Dit Tahti), polda NTB.

Setelah mengembangkan kasus tersebut, polisi juga menangkap seorang terduga teroris lainnya pada senin dan sudah diamankan di mako Brigade Mobil (Brimob) dengan inisial Y (30) kata Artanto. Y ditangkap di Kelurahan Jatiwangi, Kecamatan Asakota , Kota Bima sekitar pukul 11.30 Wita. Kelima terduga teroris itu diduga berafiliasi dengan jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) (Kompas.com).

Beberapa kali peristiwa penangkapan terorisme di Kota Bima muncul di tv seakan di daerah Bima sudah memasuki zona merah. Bisa disimpulkan bahwa di wilayah Bima sudah terjalin jaringan teroris, dan

membangun keresahan di tengah masyarakat dan menciptakan ketidaknyamanan sehingga muncul berbagai perasaan was-was dan menebar wabah saling mencurigai.

Dalam upaya memperkuat penanggulangan terorisme di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melibatkan seluruh stakeholder. Sekretaris utama Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) sekaligus ketua tim pelaksanaan sinergitas. Marsekal muda TNI Dr. A. Supriyadi melakukan kunjungan.

Silaturahmi dalam rapat koordinasi pelaksanaan sinergitas antar kementerian;/lembaga program penanggulangan terorisme di wilayah provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) 2020. Bertempat di ruang rapat kantor Walikota Bima Nusa Tenggara Barat. Di hadapan peserta raker, sestama BNPT, marsda Dr. A. Adang Supriyadi memperkenalkan kembali program sinergitas antar 38 kementerian/lembaga.

Menurut Setsama, tindakan radikalisme dan terorisme dapat dicegah dengan memperkokoh sinergitas, antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, dari hulu hingga hilir guna tepat sasaran. Tahun ini sestama BNPT berharap wilayah sasaran program sinergitas dapat menjadi kota yang madani (BNPT, 14 Februari 2020). Penelitian ini mengambil di wilayah NTB khususnya di Kota Bima, Kelurahan Penatoi, Kecamatan Mpunda dengan argumentasi bahwa di wilayah ini sering terjadinya penangkapan terduga teroris.

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Persepsi

Dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (2001:167), Mulyana mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengorganisasikan serta menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan dari proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku kita nantinya.

Persepsi merupakan sebuah inti dari komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat maka tidak akan memungkinkan kita berkomunikasi secara efektif. Dari persepsi lah yang menentukan kita untuk memiliki suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antara individu, dan sebagai konsekuensinya maka semakin cenderung membentuk suatu kelompok budaya ataupun kelompok identitas. Berikut ini beberapa pengertian persepsi yang didefinisikan oleh beberapa pakar komunikasi untuk memperjelas pengertian dari persepsi itu sendiri inti dari sebuah komunikasi. Sedangkan penafsiran atau interpretasi merupakan inti dari persepsi yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi. Liliwari dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya* (2003:137) menyatakan bahwa persepsi yang dimiliki oleh seseorang merupakan *frame of reference* seseorang yang dapat menjadi sebuah saringan untuk menyaring pesan yang dikirim dan di sandi balik.

Persepsi disebut inti dari komunikasi karena jika persepsi itu sendiri sifatnya tidak akurat maka tidak akan tercipta pula sebuah komunikasi yang efektif. Persepsi Lah yang menentukan seseorang memilih

suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Jadi dapat disimpulkan secara sederhana bahwa untuk membentuk sebuah persepsi maka setiap individu harus melakukan tahap atau proses pemilihan. Sama seperti proses seleksi, langkah ini dianggap perlu karena seseorang tidak mungkin memperoleh rincian yang jelas melalui kelima inderanya. Proses persepsi yang bersifat dugaan ini memungkinkan seseorang menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari sudut pandang manapun. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan informasi yang diperoleh melalui alat-alat indera yang dimiliki manusia, menyebabkan terjadinya ruang kosong sehingga perlu menciptakan persepsi yang bersifat dugaan agar dapat menyediakan informasi yang lengkap bagi ruang kosong tersebut.

B. Konsep Stigmatisasi

Jones (1984 dalam Koesoema, 2009) menyatakan bahwa stigma adalah penilaian masyarakat terhadap perilaku atau karakter yang tidak sewajarnya, stigma adalah fenomena sangat kuta yang terjadi di masyarakat, dan terkait erat dengan nilai yang ditempatkan pada berbagai identitas sosial (Heatherton, et al, 2003). Menurut Chaplin (2004), stigma adalah suatu catatan atau cela pada karakter seseorang. Sedangkan, Goffman (1963) menyatakan “ *stigma as a or a mark that designates the bearer as “spoiled” and therefore as valued less than normal people* “. Stigma adalah tanda atau ciri yang menandakan pemiliknya membawa sesuatu yang buruk dan oleh karena itu dinilai lebih rendah dibandingkan dengan orang normal (Heatherton, et al, 2003).

Butt, et al (2010) telah menjelaskan bagaimana sebuah stigma tersebut dapat terjadi di berbagai tingkat dan penyebabnya, diantaranya, stigmatisasi diri., gossip masyarakat, diskriminasi dalam lembaga kemiskinan, rasisme, serta kolonialisme yang terus menerus mendiskriminasi suatu kelompok tertentu.

Stigma dapat terjadi dengan adanya suatu proses. Menurut Pfuhl (dalam simanjutak, 2005), proses stigma masyarakat dapat terjadi melalui tiga tahapan, yaitu :

1. Proses interpretasi : pelanggaran norma yang telah terjadi dalam masyarakat tidak semuanya mendapatkan stigma dari masyarakat, tetapi hanya pelanggaran norma yang diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai suatu penyimpangan perilaku yang dapat menimbulkan stigma.
2. Proses pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang, setelah pada tahap pertama dilakukan, di mana terjadi interpretasi terhadap perilaku yang menyimpang, maka tahap selanjutnya adalah proses pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang oleh masyarakat.
3. perilaku diskriminasi : yaitu tahap selanjutnya setelah tahap kedua dilakukan. Masyarakat akan memberikan perlakuan yang bersifat membedakan (diskriminasi).

Menurut Link dan Phelan (dalam Scheid dan Brown. 2010) stigma mengacu pada pemikiran Goffman, komponen-komponen stigma sebagai *Labelling* adalah pembedaan dan pemberian label atau penamaan berdasarkan perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat

tersebut (Link and Phelan dalam Scheid dan Brown,2010). Sebagian besar perbedaan individu tidak dianggap relevan secara sosial, namun beberapa perbedaan yang diberikan dapat menonjol secara sosial. Pemilihan karakteristik yang menonjol dan penciptaan label bagus individu atau kelompok merupakan sebuah prestasi sosial yang perlu dipahami sebagai komponen penting stigma, berdasarkan pemaparan di atas, *labelling* adalah penamaan berdasarkan perbedaan yang dimiliki kelompok tertentu.

Kemudian ada yang disebut sebagai *Stereotype* adalah kerangka berpikir atau aspek kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu (Judd, Ryan dan Parker dalam Baron dan Byrne,2003). Menurut Rahman (2003) stereotip merupakan keyakinan mengenai karakteristik tertentu dari anggota kelompok tertentu. *Stereotype* adalah komponen kognitif yang merupakan keyakinan tentang atribut personal yang dimiliki oleh orang-orang dalam suatu kelompok tertentu atau kategori sosial tertentu (Taylor, Peplau, dan Sears,2009).

Selanjutnya adalah pemisahan “kita” (sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma) dengan “mereka” (kelompok yang mendapatkan stigma). Hubungan label dengan atribut negatif akan menjadi suatu pembenaran ketika individu yang dilabel percaya bahwa dirinya memang berbeda sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa proses pemberian stereotip berhasil (Link and Phelan dalam Scheid & Brown, 2010). Berdasarkan pemaparan di atas, *separation* artinya pemisahan yang dilakukan antara kelompok yang mendapatkan stigma dengan

kelompok yang tidak mendapatkan stigma.

Menurut Pfuhl (dalam Simanjutak, 2005) proses pemberian stigma yang dilakukan masyarakat terjadi melalui tiga tahapan, yaitu:

- a). Proses interpretasi: pelanggaran norma yang terjadi dalam masyarakat tidak semuanya mendapatkan stigma dari masyarakat, tetapi hanya pelanggaran norma yang diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai suatu penyimpangan perilaku yang dapat menimbulkan stigma.
- b). Proses pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang, setelah pada tahap pertama dilakukan, dimana terjadi interpretasi terhadap perilaku yang menyimpang, maka tahap selanjutnya adalah proses pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang oleh masyarakat.
- c). Perilaku diskriminasi, tahap selanjutnya setelah proses kedua dilakukan, maka masyarakat memberikan perlakuan yang bersifat membedakan (diskriminasi).

C. Pengertian Terorisme

Dalam KBBI, terorisme didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik). Atau secara sederhana, KBBI memuat pengertian terorisme sebagai tindakan teror. Menurut Pasal 1 angka 2 perpu/2002 jo. UU 5/2018, terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massa, dan/ atau menimbulkan

kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi politik, atau gangguan keamanan(hukumonline.com).

Secara historis, kehadiran terorisme diprediksi muncul sejak ribuan tahun lalu, tepatnya di masa Yunani Kuno. Di masa itu, Xenophon menggunakan taktik *psychological warfare* sebagai upaya memperlemah lawannya.

Kemudian, di akhir abad ke-19, menjelang munculnya Perang Dunia I, terorisme terjadi hampir di semua negara. Kehadiran terorisme di abad ke-19 ini diprakarsai oleh penganut paham anarki dari berbagai negara, seperti Eropa Barat, Rusia, dan Amerika. Mereka dengan paham anarki meyakini bahwa membunuh orang yang berkuasa atau berpengaruh dengan senjata api dan bom adalah cara yang paling efektif untuk melakukan revolusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan termasuk kategori penelitian kualitatif, yaitu bahwasannya penelitian kualitatif juga termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis menggunakan kata kata secara mendetail (Bogda dan Taylor 1975).

Penelitian yang dilakukan Bogda dan Taylor juga senada dengan pendapat Moleong (2007:6) yang memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih pas dan cocok untuk digunakan untuk meneliti hal hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan tindakan subjek. Dengan

kata lain tidak bisa menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang menjelaskan suatu gambaran dari data data penelitian secara spesifik berdasarkan peristiwa alam dan sosial yang terjadi di masyarakat. Proses dari penelitian deskriptif ini haruslah urut dari awal sampai dengan akhir, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang bagus. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mencari gambaran atau hasil dari suatu peristiwa, situasi, perilaku, subjek atau fenomena pada masyarakat. Penelitian berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang apa, kapan, siapa, dimana, dan bagaimana berkaitan dengan suatu permasalahan yang diteliti (penerbitdeepublish.com).

Tujuan penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerik, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasi subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Untuk mengupas tentang bagaimana persepsi masyarakat penatoy terhadap stigmatisasi kampung penatoy sebagai kampung teroris, maka peneliti menggunakan teori labelling sebagai teori yang digunakan, dimana untuk mendapatkan hasil yang terkait dengan perumusan masalah yang ingin diketahui.

Peneliti juga menggunakan metode deskriptif, dimana metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran masyarakat tentang

kehidupan sosial di masyarakat itu sendiri . dimana sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan judul persepsi masyarakat.

Uraian data dalam penelitian ini menggambarkan secara jelas bagaimana persepsi masyarakat tentang stigmatisasi kampung penatoy sebagai kampung teroris, sesuai dengan Menurut Gudykunst dan Kim dalam Mulyana (2001:158) bahwa persepsi manusia terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa.

Berikut peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan wawancara langsung dengan menggunakan metode Wawancara tidak terpimpin (*un-guided interview*), yang sering dikenal dengan istilah wawancara sederhana (*simple interview*) atau wawancara tidak sistematis (*non-systematic interview*) atau wawancara bebas, dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh evaluator.

1. Persepsi Masyarakat Tentang Stigmatisasi Kelurahan Penatoy Sebagai Kampung Teroris.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengetahui persepsi masyarakat tentang stigmatisasi kelurahan penatoy sebagai kampung teroris, apakah dengan adanya stigma/ pandangan negatif tentang kelurahan penatoy akan membuat masyarakat merasakan dampak buruk atau hanya biasa-biasa saja menangani adanya stigma negatif terhadap lingkungannya. Dengan demikian peneliti melakukan wawancara terhadap pihak lurah yang mengetahui tentang kejadian radikalisme di kelurahan penatoy yaitu bapak Muslimin serta masyarakat

umum kelurahan penatoi kecamatan mpunda kota bima. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 mei 2022, terkait persepsi masyarakat terhadap stigmatisasi kampung penatoi sebagai kampung terorisme, yaitu sebagai berikut :

“Pengaruh buruk atau stigma negative kelurahan penatoi sebagai kampung radikal/terorisme sangatlah berpengaruh sekali, betapa tidak, sudah banyak para pemuda penatoi yang ikut tes kepolisian maupun TNI yang menjadi atensi khusus bagi panitia penyelenggara untuk tidak diluluskan, kemudian jika ada orang penatoi yang berpergian diluar daerah dan ditanya berasal dari daerah mana dan menjawab dari penatoi, maka akan ada jawaban ‘ oh kampung teroris itu yah”.

Dilihat dari pernyataan ibu Faridah dan ibu Fatmah juga menyetujui dengan pernyataan pak muslimin, berikut pernyataanya:

“Banyak sekali pemuda penatoi yang sudah ingin mengikuti kepolisian maupun menjadi Tentara Negara Indonesia (TNI) tapi terhalang oleh adanya label kampung peantoi sebagai kampung teroris, yang membuat ini menjadi tidak adil, karena mereka juga punya kesempatan yang sama dan tidak ada hubungannya dengan pelabelan teroris di penatoi”

Selain itu berbeda dengan pernyataan bapak Salahuddin tentang adanya stigma kampung penatoi sebagai kampung teroris menyatakan akan kekhawatiran para nasib anak-anak yang berada di kawasan penatoi itu sendiri.

“Dengan adanya pengaruh buruk kampung penatoi sebagai kampung teroris sangat meresahkan bagi masyarakat, terutama jika para pelaku terduga terorisme ini menghasut anak-anak untuk mengikuti paham mereka tanpa orang tua ketahui. “

Begitulah pernyataannya. Adapun pernyataan seorang mahasiswa yang bernama Juwinarti, yang juga merupakan seorang warga penatoi yang menyatakan:

“Saya sendiri sebagai warga penatoi merasa dibeda-bedakan dalam lingkungan sosial yaitu di lingkungan perkuliahan, dan sering disebut sebagai teroris dengan adanya isu tersebut dan membuat saya tidak percaya diri”.

Pernyataan informan lain seperti ibu Ftianti, bapak Adhar Ramdhan, bapak Muhammad Adi Purwamto, serta ibu Ika Kurniatiningsih yaitu hampir sama, yang menyatakan :

“Dengan adanya stigma kampung Penatoi sebagai kampung teroris ini sangat membuat warga khawatir dan was-was dan juga merasa terkucil dari wilayah lain serta ditakutkan adanya rasa takut terhadap orang yang ingin pindah ke pantai”.

Berbeda dengan pernyataan salah satu informan yaitu ibu Nur Hasanah yang menyatakan :

“Dengan adanya stigma kampung penatoi sebagai kampung teroris tidak akan berdampak apa-apa padanya dan tidak mempengaruhinya sama sekali, selagi dia bukan target dari para pelaku terorisme”.

Dengan begitu bisa dikatakan dengan adanya persepsi stigma kampung Penatoi sebagai kampung teroris, sesuai dengan tiga bentuk stigma yaitu pelabelan kampung teroris yang menyebabkan adanya diskriminasi, yaitu perlakuan yang tidak seimbang atau tidak adil terhadap warga penatoi serta adanya prasangka atau sikap negatif akibat dari warga yang mendiami wilayah penatoi tetapi juga bagi sebagian warga tidak berpengaruh apa apa terhadap adanya stigma negatif tentang kelurahan penatoi.

Dengan begitu sudah banyak kasus penangkapan yang terjadi di kelurahan sampai sekarang oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 yang merupakan satuan khusus yang dilatih untuk menangani segala ancaman dan penanggulangan tindak terduga terorisme di Indonesia.

2. Terjadinya aksi terorisme yang ada di wilayah kelurahan penatoi.

“Adanya interaksi terorisme di kelurahan penatoi sudah ada sejak 2013 sampai sekarang dan kurang lebih sekitar 30 orang warga penatoi yang mendekam di jeruji besi, selaku narapidana terorisme dan sudah ada sekitar 10 orang narapidana terorisme yang sudah bebas. Tapi masih ada

yang menggunakan pemahaman yang sara dan melakukan kegiatan yang sama dan ada sekitar 5 orang yang kembali masuk NKRI dan sudah sadar”.

Dengan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa diperlukan komunikasi persuasif yang bertujuan untuk mempengaruhi para narapidana terorisme agar sependapat dengan pembicara tanpa adanya paksaan serta upaya menanamkan pentingnya menjaga toleransi, menghargai dan menghormati setiap keberagaman yang ada, serta upaya lainnya yang dapat membantu para narapidana terorisme.

Lain halnya dengan salah satu pernyataan warga penatoi yaitu bapak

Adhar Ramdhan yang menyatakan:

“Adanya interaksi terorisme yaitu pada tahun 2005, yang bertepatan dengan adanya kejadian bom bali 2”.

Sedanhakan fitrinti menyatakan :

“ Adanya interaksi terorisme di penatoi tuk keknya sejak kelas 6 Sekolah Dasar”.

Berbeda dengan pernyataan ika kurniatingsih yang menyatakan :

“Adanya terorisme di penatoi seingat saya terjadi pas waktu saya sd, saya kurang tau tahunnya berapa soalnya udah lama banget”.

Sedangkana berbeda dengan pendapat lain Nur hasannah menyatakan :

“ Kalau soal awal interkasinya saya kurang tau soal itu, soalnya sa

*juga baru pindah ke sini
ngikut suami. “*

Sedangkan para informan lain juga setuju dengan pernyataan Nur Hasanah yang tidak mengetahui kapan awal mulanya interaksi terorisme yang ada di penatoi”.

3. Upaya pemerintah dalam menangani radikalisme yang ada di kelurahan Penatoi.

Berdasarkan hasil wawancara terkait ada atau tidak adanya Upaya pemerintah dalam menangani radikalisme yang ada di kelurahan penatoi, semua informan setuju dengan pendapat pak muslimin yang menyatakan bahwa upaya pemerintah tentu saja ada, yaitu :

*“Dengandilaksanakan/
di radikalisasi wilayah
kelurahan oleh pemerintah
kelurahan, yang bekerjasama
dengan badan
penanggulangan terorisme
(BNPT) bidang/khususnya
bidang radikalisasi yang
dilaksanakan tiap tahun di
kanthor lurah maupun di
provinsi oleh pemerintah pusat
(BNPT) “.*

Bapak Muslimin juga

menambahkan upaya pemerintah juga dalam menangani radikalisme yang ada di Penatoi yaitu ;

*“Dengan cara merekrut
pemuda penatoi untuk
selalu ikut berpartisipasi
dalam kegiatan
kemasyarakatan agar
terhindar dari pengaruh
kelompok
radikal/terorisme*

Sedangkan upaya pemerintah untuk keluarga terduga teroris yang sudah terpapar atau tertangkap/ x

naviter (narapidana teroris) memberikan bantuan dan upaya lewat dinas sosial” berupa : Mempermudah dalam pengurusan Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga, BPJS, dan Sim card. Memberikan bantuan sembako.”

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terkait pembahasan tentang persepsi masyarakat tentang stigmatisasi kampung penatoi sebagai kampung teroris adalah dengan adanya label kampung teroris yang dilekatkan pada kelurahan penatoi, sangat mengganggu dan merugikan masyarakat wilayah penatoi baik dalam wilayah Kota Bima maupun diluar wilayah kota Bima hal ini dapat berupa pekerjaan, serta bullyan secara tidak langsung di lingkungan sosial yang membuat warga penatoi merasa tidak nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilansyah,2018,<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/Prosiding/article/download/378/34>
- Author.bnpt.2020,<https://web.bnpt.go.id/masuki-tahap-ke-tigaprogramsinergisitas-kl-di-ntb-sestama-bnpt-utamakan-leadership>
- Bodga dan taylor (1975) dalam J.moleong, lexy. (1989).metodelogi penelitian kualitatif. Bandung: remadja karya
- Butt, L, Morin, J., Numbery, G., Peyon, I., Goo, A. 2010. Stigma dan HIV/AIDS di Wilayah Pegunungan Papua. Cultural

- Antropology. Vol. 20, no. 3.
Cipta.
- Dqlab.id 2020.
<https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>
- Hayatirian.2021.penelitianilmiah.com.
<https://penelitianilmiah.com/informan-penelitian/>
- Heatherton, T.F. Kleck, Hebl, dan Hull. 2003. *The Social Psychology of Stigma*. New York: The Guilford Press.
- Hukumonline.com.2021.<https://www.hukumonline.com/berita/a/terorisme-adalah-lt6183b09848f15jadikan-bima-daerah-basis/2903746.html>
- Husein Saddam,2022,
<https://geospasialis.com/penyajian-data/>
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011 : 14
- Kompas.2021.<https://regional.kompas.com/read/2021/03/31/133408778/sosok-terduga-teroris-di-bima-yang-ditangkap-densus-dikenal-sebagai?page=all>
- Koran harian bimeks, 2004
- Link,phelan, 2010, scheid dan brown
- Mahrus ali, hukum pidana terorisme hlm 9
- Muladi, Hasan, Noorhaidi, et al, 2012
- Mulyana, Deddy, 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.
- Nazir, metode penelitian
- NurazzamanMohammad.2018<https://news.detik.com/kolom/d4035990/memetakan-jejaring-dan-ideologi-isis-di-indonesia>
- putusan.mahkamahagung.go.id.2015.
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:5zQw1LEmTskJ:https://jdih.bnpt.go.id/download/lampiran/P9O18bOr8+&cd=7&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Salma.penerbitdeepublish.com.2021.
<https://penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif/>
- S. Nasution,metode research, (jakarta: bumi aksara,1996),h.135
- Sugiyono.2011. dalam uji keabsahan data
- Schermerhorn, J.R., dkk. (1994). *Managing organizational behavior* (5th ed). New York: John Willey & Sons, Inc.
- Simanjutak, W. 2005. *Upaya Mengatasi Stigma Masyarakat pada Narapidana*. Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Suahrsimi arikunto, prosedur penelitian pendekatanan praktek (bina aksara,jakarta,1989). h.97
- Sutrisno hadi, metodologi research, jilid III (yogyakarta: andi,1995) h.145
- Tempo.2014.<https://nasional.tempo.co/read/597833/ini-daerah-yang-sudah-dimasuki-paham-isis/full&view=ok>
- Tempo.com.2016.f<https://nasional.tempo.co/read/744962/densus-88-tembak-mati-terduga-teroris-di-bima>